

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Initial Public Offering* (IPO)

Initial Public Offering (IPO) adalah penawaran saham perusahaan kepada masyarakat untuk pertama kali. IPO sendiri bertujuan mendapatkan dana dari masyarakat untuk membiayai kegiatan perusahaan sehingga akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan tersebut (Yendrawati, 2004). Menurut Gumanti (2003) *Initial Public Offering* (IPO) atau disebut juga *unseasoned equity offering* adalah suatu peristiwa dimana untuk pertama kalinya suatu perusahaan menjual atau menawarkan sahamnya kepada khalayak ramai (*public*) di pasar modal.

Perusahaan yang melakukan IPO otomatis berarti perusahaan tersebut *go public* di pasar modal. Secara sederhana *go public* merupakan suatu tahapan dalam pertumbuhan suatu perusahaan dan merupakan langkah penting pertama dalam evolusi sebuah perusahaan *public* (Jain dan Kini dalam Yendrawati, 2004).

Husnan dalam Yendrawati (2004) menyatakan ada dua alasan mengapa perusahaan melakukan IPO, yakni (1) untuk memperluas usaha dan perusahaan tidak ingin menambah hutang baru, (2) untuk mengganti sebagian hutang dengan ekuitas yang diperoleh dari penawaran perdana. Sementara menurut Usman (1997) dalam Yendrawati (2004) terdapat tiga tujuan utama perusahaan melakukan *go public*, yaitu (1) untuk perluasan usaha, (2) untuk

memperbaiki struktur modal perusahaan, dan (3) untuk *divestment* atau pengalihan pemegang saham.

Penetapan harga saham pada penawaran perdana ditentukan berdasarkan kesepakatan antara perusahaan emiten (perusahaan penerbit saham) dengan *underwriter* (penjamin emisi efek). Pada saat surat berharga dijual di pasar perdana, emiten umumnya tidak menjual sahamnya pada masyarakat secara langsung melainkan melalui *underwriter*, kemudian dipasar sekunder saham dijual kepada masyarakat secara luas atau *public*, yang ditentukan oleh mekanisme pasar (penawaran dan permintaan). Ketika harga saham bersedia dibayar oleh investor disinilah diketahui nilai perusahaan yang sesungguhnya.

Information asymmetry antara manajemen perusahaan dan investor potensial sangat tinggi untuk perusahaan yang belum melakukan IPO: *Informasi asymmetry* merupakan kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi yang tidak diketahui pihak lain yang juga memerlukan informasi tersebut. Tingginya *Information asymmetry* tersebut disebabkan pihak eksternal relatif sulit mendapatkan informasi yang tinggi tersebut, memberi peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba (*earning management*) untuk meningkatkan kemakmuran (Saiful, 2004).

Pada saat IPO perusahaan harus menyediakan suatu prospektus yang berisi Informasi keuangan maupun non keuangan. Prospektus antara lain berisi tentang laporan keuangan perusahaan minimal 2 tahun berurutan, jenis usaha perusahaan, kepemilikan sahamnya, umur perusahaan, penjamin emisi yang menjaminnnya, dan auditor yang mengaudit laporan keuangan yang disajikan pada saat penawaran perdana. Informasi yang diungkapkan dalam

prospektus akan membantu investor dalam membuat keputusan yang rasional mengenai risiko dan nilai saham yang ditawarkan perusahaan emiten (Kim *et al.* dalam Trisnawati, 1999).

2. Teori Keagenan

Agency theory atau teori keagenan menurut Jensen & Meckling (1976) adalah hubungan yang terjadi antara pemberi kerja dan penerima tugas untuk melaksanakan pekerjaan. Pemberi kerja yang disebut *principal* akan memberikan hak pada orang lain yang disebut sebagai *agent* untuk menjalankan haknya. Kedua belah pihak diikat oleh kontrak yang menyatakan hak dan kewajiban masing-masing.

Anggapan yang melekat pada teori keagenan adalah bahwa terdapat *conflict of interest* antara pemegang saham dan manajer perusahaan. Konflik tersebut terjadi karena pada dasarnya setiap individu akan berusaha untuk memaksimalkan utilitasnya sendiri, sehingga ada alasan untuk percaya bahwa manajer tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976).

Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relatif banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan pihak eksternal. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk

kemakmurannya. Asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya kejahatan moral (*moral hazard*) berupa usaha manajemen (*management effort*) untuk melakukan *earnings management*.

3. Manajemen Laba

Manajemen laba dapat digambarkan sebagai perilaku manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi tertentu, atau melalui penerapan aktivitas tertentu, yang bertujuan mempengaruhi laba untuk mencapai sebuah tujuan spesifik (Scott dalam Kusumawardhani dan Siregar, 2009). Menurut teori keagenan, manajemen selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya. Mengingat manajemen memiliki keleluasaan untuk memilih salah satu kebijakan akuntansi dari prinsip yang berlaku umum, maka wajar saja jika kemudian muncul pemikiran bahwa manajemen akan memilih metode akuntansi yang secara spesifik akan membantu manajemen dalam meraih tujuannya. Kebijakan akuntansi dalam manajemen laba terbagi ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah pemilihan kebijakan akuntansi sedangkan kelompok kedua adalah penggunaan akrual diskresioner. Akrual diskresioner sering digunakan sebagai ukuran manajemen laba.

Salah satu motivasi yang dapat menjadi pemicu munculnya manajemen laba adalah motivasi untuk memanfaatkan kegiatan *Initial Public Offering* (IPO) sebagai sebuah kondisi asimetri informasi dalam rangka mendapatkan harga saham perdana yang tinggi (Scott dalam Kusumawardhani dan Siregar, 2009). Hughes dalam Kusumawardhani dan Siregar (2009)

misalnya angka *net income*, akan memberikan sinyal bagi investor dalam memprediksi nilai perusahaan. Konsekuensinya, manajemen memiliki insentif untuk menggunakan manajemen laba sebagai sarana menciptakan nilai laba yang lebih besar pada saat menjelang perusahaan melakukan IPO guna mendapatkan nilai saham perdana yang tinggi.

Pada saat perusahaan pertama kali menawarkan saham umumnya ke publik, terdapat ketidakseimbangan informasi yang tinggi antara investor dengan perusahaan yang menawarkan saham (emiten). Rao dalam Kusumawardhani dan Siregar (2009) menyatakan bahwa pada periode sebelum terjadinya IPO, hampir tidak ada pemberitaan apapun mengenai perusahaan yang bersangkutan baik di media massa maupun media elektronik. Adanya keterbatasan informasi yang dimiliki para investor mengharuskan mereka untuk mengandalkan laporan keuangan yang ada untuk melakukan penilaian atas kinerja emiten sebelum IPO dan juga menilai kemungkinan terjadinya manajemen laba. Manajer dapat menyusun laporan keuangan dengan memilih metode akuntansi atau akrual yang akan meningkatkan laba, dan laba yang tinggi diharapkan akan dihargai tinggi oleh investor berupa harga penawaran yang tinggi (Assih *et al.*, 2005). Dengan asumsi demikian, diperkirakan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan pada saat IPO dimaksudkan untuk mendongkrak harga saham perdana.

3. Kualitas Audit

Auditing adalah bentuk monitoring yang digunakan oleh perusahaan untuk menurunkan biaya keagenan (*agency cost*) perusahaan dengan

pemegang hutang (*bond holder*) dan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Nilai auditing timbul karena auditing menurunkan pelaporan yang salah atas informasi akuntansi (Ardiati, 2005). Hasil auditing ini dicerminkan dalam laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Hasil audit tidak bisa diamati secara langsung sehingga pengukuran variabel kualitas audit maupun kualitas auditor menjadi sulit untuk dioperasionalkan. Untuk mengatasi permasalahan ini, para peneliti terdahulu kemudian mencari indikator pengganti dari kualitas auditor. Dimensi kualitas auditor yang paling sering digunakan dalam penelitian adalah ukuran kantor akuntan publik atau reputasi KAP karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting (Sanjaya, 2008).

Reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit. Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa audit. Sanjaya (2008) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan dengan auditor skala kecil sehingga mereka melakukan audit lebih baik. Auditor skala besar juga mempunyai sumber daya manusia lebih banyak sehingga mereka dapat memperoleh karyawan yang lebih terampil.

4. Arus Kas Operasi

Arus kas operasi adalah arus kas yang berasal dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan (IAI, 2011). Menurut IAI (2011), jumlah

arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas operasi pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba dan rugi bersih.

Menurut IAI (2011), transaksi-transaksi yang termasuk dalam arus kas dari aktivitas operasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Penerimaan kas dari penjualan barang atau jasa.
- b. Penerimaan kas dari royalti, komisi dan pendapatan lain.
- c. Pembayaran kas kepada pemasok barang atau jasa.
- d. Pembayaran kas kepada karyawan.
- e. Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas dan manfaat asuransi lainnya.
- f. Pembayaran kas atau penerimaan kembali pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi.
- g. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan

Arus kas operasi pada suatu perusahaan dapat bernilai positif (surplus) ataupun negatif (defisit). Suatu perusahaan memiliki arus kas operasi yang positif atau surplus jika arus kas masuk dari aktivitas operasi lebih besar daripada arus kas keluarnya. Sebaliknya perusahaan akan memiliki arus kas operasi yang negatif atau defisit jika arus kas masuk dari aktivitas operasi lebih kecil daripada arus kas keluarnya.

5. Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan public dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* di masa yang akan datang. Sedangkan bagi regulator (pemerintah) akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima, serta efektivitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum (Nuryaman, 2009).

Terdapat dua pandangan tentang bentuk hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan manajemen laba, karena perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba. Moses dalam Nuryaman (2009) mengemukakan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih

besar untuk melakukan perataan laba (salah satu bentuk manajemen laba) dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena memiliki biaya politik yang lebih besar. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Pandangan kedua menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil, karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar. Perusahaan besar memiliki basis investor yang lebih besar sehingga mendapat tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan laporan keuangan yang kredibel.

6. Laba

Sebagaimana dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) no. 1 dalam Nastiti dan Gumanti (2011), bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dari laporan keuangan dalam mengetahui kinerja manajemen. Informasi laba membantu pemilik atau pihak lain dalam mengestimasi kemampuan laba (*earning powers*) untuk menaksir keuntungan dalam investasi dan pelunasan kredit. Salah satu tolok ukur yang digunakan dalam penilaian kinerja perusahaan oleh pihak internal dan eksternal adalah laba. Karena dianggap sebagai salah satu tolok ukur penilaian kinerja perusahaan, maka akan mendorong pihak manajemen terutama di kalangan manajer untuk berperilaku tidak semestinya dalam hubungan dengan

laba yaitu melakukan pengaturan laba (*earning management*) dalam penyusunan laporan keuangan.

Laba perusahaan adalah merupakan selisih antara penghasilan penjualan di atas suatu biaya dalam periode akuntansi tertentu. Oleh karena itu perencanaan laba perusahaan untuk periode akuntansi tertentu akan berhubungan dengan perencanaan penghasilan atau penjualan dan atau biaya pada periode akuntansi yang bersangkutan.

Hampir setiap perusahaan menginginkan laba atau sering disebut dengan keuntungan (*profit*). Laba tersebut diperlukan perusahaan untuk dapat melangsungkan kehidupan perusahaannya. Oleh karena itu, agar perusahaan dapat terus eksis didalam perekonomian maka diharapkan perusahaan tersebut mendapatkan laba.

7. Leverage

Leverage merupakan rasio antara total kewajiban dengan total asset. Semakin besar rasio leverage, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman dalam Sulistyanto (2008), dalam hipotesis *debt covenant* bahwa motivasi *debt covenant* disebabkan oleh munculnya perjanjian kontrak antara manajer dengan perusahaan yang berbasis kompensasi manajerial. Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai rasio leverage yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk menajemen laba.

Kebijakan hutang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal. Hutang yang dipergunakan secara efektif dan efisien akan meningkatkan nilai perusahaan. Herry dan Hamin dalam Tarjo (2008) menunjukkan bahwa leverage menyebabkan peningkatan nilai perusahaan. Tetapi bila dilakukan dengan dalih menarik perhatian para kreditur, maka justru akan memicu manajer untuk melakukan manajemen laba (Achmad *et al.*, 2007).

Perusahaan yang memiliki hutang tinggi akan memilih kebijakan akuntansi dengan menggeser laba masa depan ke masa sekarang. Pernyataan ini juga dibuktikan oleh penelitian Herawati dan Baridwan (2007) yang memberikan bukti empiris tentang adanya tingkat manajemen laba yang lebih besar pada perusahaan yang terikat perjanjian hutang daripada perusahaan yang tidak terikat perjanjian hutang.

8. Persentase Saham yang Ditawarkan Saat IPO

Persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO menunjukkan besarnya *private information* yang harus di *sharing*-kan manajer kepada publik. *Private informasi* tersebut merupakan informasi internal yang semula hanya diketahui oleh manajer, seperti standart yang dipakai dalam pengukuran kinerja perusahaan, keberadaan perencanaan bonus, dan sebagainya. Adanya publik investor mengakibatkan manajer berkewajiban memberikan informasi internal secara berkala kepada investor sebagai bentuk

Menurut Jansen (1993) publik mempunyai peran penting dalam menciptakan *well-functioning governance system* karena mereka memiliki *financial interest* dan bertindak independen dalam menilai manajemen. Semakin besar persentase saham yang ditawarkan kepada publik, maka semakin besar pula informasi internal yang harus diungkapkan kepada publik

B. Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Auditor berkualitas tinggi sering diasumsikan mampu mencegah dan mengurangi praktik-praktik akuntansi yang dipertanyakan dan melaporkan kesalahan-kesalahan serta ketidakteraturan yang material daripada auditor berkualitas rendah. Auditor berkualitas tinggi merupakan auditor yang memiliki keahlian, kecakapan, sumber daya, pengalaman, dan dorongan untuk memisahkan komponen informasi dari *noise*, serta dapat meningkatkan derajat informasi *discretionary accruals* dengan menghalangi pelaporan akrual yang agresif dan oportunistik oleh manajer (Ardiati, 2005). Sehingga perusahaan yang melakukan IPO yang diaudit oleh KAP berkualitas mampu mencegah dan mengurangi manajemen laba.

Penelitian Ardiati (2005) menunjukkan bukti bahwa kualitas audit dapat menjadi konstrain terjadinya manajemen laba. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2008) yang menyatakan bahwa auditor berkualitas dan bereputasi yang ditunjukkan oleh kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan Big-4 mampu mencegah dan mengurangi manajemen laba. Nestiti dan

Gumanti (2011) menyimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia. Yendrawati (2004) tidak menemukan adanya pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

Berdasarkan alasan-alasan di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO

2. Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Manajemen Laba

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi kewajiban, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa harus mengandalkan sumber pendanaan dari luar (IAI, 2007). Arus kas dari aktivitas operasi mencerminkan kondisi riil keuangan yang diterima atau dikeluarkan perusahaan dan sulit dimanipulasi menggunakan pendekatan akuntansi apapun.

Arus kas dari aktivitas operasi mencerminkan kemampuan riil perusahaan dalam menghasilkan dana (arus dana). Artinya, jika arus kas dari aktivitas operasi perusahaan tinggi, motivasi untuk melakukan manajemen laba akan menurun karena perusahaan secara riil mampu menghasilkan dana yang cukup sehingga tidak perlu melakukan manajemen laba. Hal yang sebaliknya terjadi pada saat arus kas dari aktivitas operasi

Gumanti (2011) menyimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia. Yendrawati (2004) tidak menemukan adanya pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

Berdasarkan alasan-alasan di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO

2. Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Manajemen Laba

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi kewajiban, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa harus mengandalkan sumber pendanaan dari luar (IAI, 2011). Arus kas dari aktivitas operasi mencerminkan kondisi riil keuangan yang diterima atau dikeluarkan perusahaan dan sulit dimanipulasi menggunakan pendekatan akuntansi apapun.

Arus kas dari aktivitas operasi mencerminkan kemampuan riil perusahaan dalam menghasilkan dana (arus dana). Artinya, jika arus kas dari aktivitas operasi perusahaan tinggi, motivasi untuk melakukan manajemen laba akan menurun karena perusahaan secara riil mampu menghasilkan dana yang cukup sehingga tidak perlu melakukan manajemen

laba. Hal yang sebaliknya terjadi pada saat arus kas dari aktivitas operasi

rendah, dimana manajemen akan termotivasi untuk menunjukkan perbaikan kinerja dengan melakukan manajemen laba. Sehingga semakin tinggi arus kas operasi perusahaan saat IPO tindakan manajemen laba akan semakin menurun.

Kemampuan arus kas operasi dalam mengindikasikan terjadinya manajemen laba dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dechow *et al.* (1995), Chen *et al.* (2005), dan Aussenegg *et al.* (2009). Penelitian yang dilakukan Chen *et al.* dalam Nastiti dan Gumanti (2011) menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada peristiwa IPO. Nastiti dan Gumanti (2011) juga berhasil membuktikan adanya pengaruh negatif arus kas operasi terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang dilakukan Rahmadika dan Dewayanto (2011) menunjukkan *operating cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Mengacu pada alasan-alasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil (Nuryaman, 2008). Chen *et al.* dalam Nastiti dan Gumanti (2011) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki insentif lebih

rendah untuk melakukan manajemen laba karena umumnya mendapat pengawasan yang ketat dari analis keuangan dan para investor. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan saat IPO tindakan manajemen laba akan semakin menurun.

Penelitian Nuryaman (2008) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Nastiti dan Gumanti (2011) menemukan adanya pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

Alasan ini mengarah pada hipotesis ketiga yaitu:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO

4. Pengaruh Perubahan Laba terhadap Manajemen Laba

Manajer melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan untuk mempengaruhi pasar, yaitu persepsi investor agar investor tertarik untuk menanamkan modal mereka. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor, maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan. Manajer akan berusaha menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian dengan melakukan manajemen laba karena adanya kekhawatiran bahwa saham yang ditawarkan tidak direspon dengan baik oleh pasar jika laba yang dicatat perusahaan tidak menarik. Oleh karenanya, perubahan laba (kenaikan laba) dapat dijadikan sebagai salah satu indikasi terjadinya manajemen laba

Sehingga semakin besar perubahan laba perusahaan saat IPO tindakan manajemen laba akan semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan Burgstahler dan Dichev (1997) di pasar modal Amerika Serikat menunjukkan perubahan laba berpengaruh positif terhadap manajemen laba, manajer akan berusaha menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian dengan melakukan manajemen laba. Nastiti dan Gumanti (2011) menemukan tidak adanya pengaruh perubahan laba terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

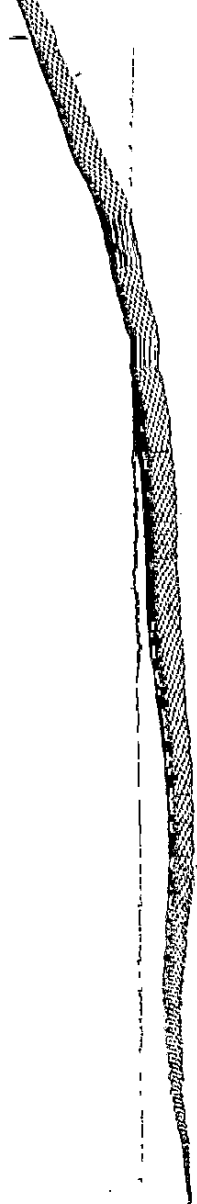
Berdasarkan alasan tersebut dirumuskan hipotesis keempat yaitu:

H4: Perubahan laba berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO

5. Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Jones (2001) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi tidak lagi menggunakan pinjaman sebagai sumber dananya dan akan beralih ke pendanaan ekuitas. Oleh karena itu, perusahaan tersebut harus memiliki kinerja yang baik dan laba yang tinggi untuk menarik calon investor. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*) yang menyatakan bahwa manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Sehingga semakin tinggi leverage perusahaan saat IPO tindakan manajemen laba akan semakin meningkat.

Penelitian DeFond dan Jiambalvo (1994) dan Tarjo (2008) menemukan hubungan positif antara kewajiban dengan manajemen laba. Temuan tersebut menunjukkan bahwa manajer berusaha untuk memperlihatkan bahwa kinerja



tahun sebelumnya adalah lebih baik. Sedangkan penelitian Nastiti dan Gumanti (2011) tidak menemukan adanya pengaruh leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

Berangkat dari alasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H5: Tingkat leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO

6. Pengaruh presentase saham yang ditawarkan terhadap Manajemen Laba

Presentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO menunjukkan besarnya *private information* yang harus disharingkan manajer kepada publik, maka semakin besar presentasi saham yang ditawarkan kepada publik akan semakin mengurangi terjadinya *earnings management*, karena semakin besar informasi internal yang harus diungkapkan pihak manajemen kepada publik.

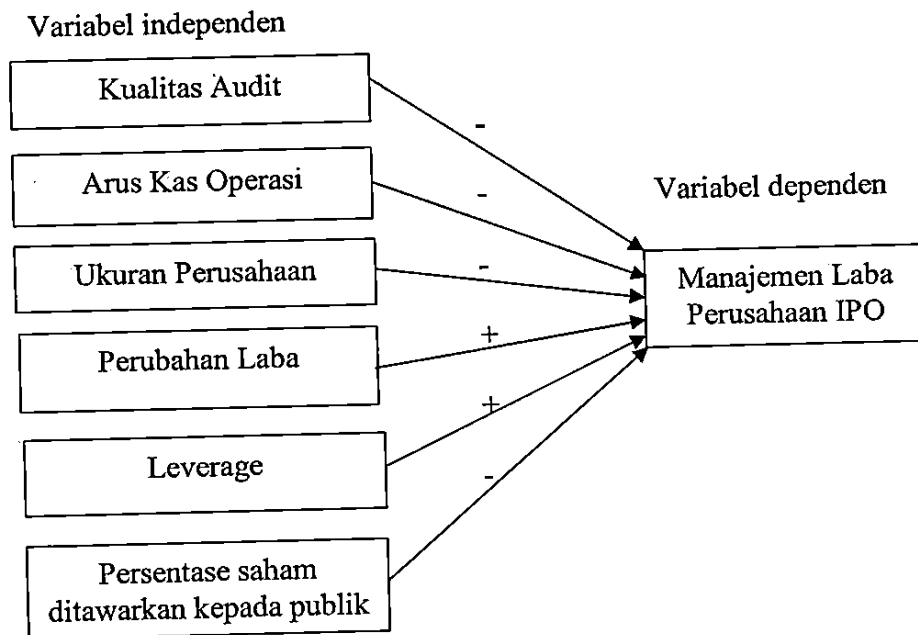
Penelitian yang dilakukan Suhartini (2006) menyimpulkan adanya pengaruh negatif persentase saham yang ditawarkan kepada public saat IPO terhadap tindakan manajemen laba. Sedangkan Yendrawati (2004) menunjukkan persentase saham yang ditawarkan kepada public saat IPO tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan manajemen laba.

Berangkat dari alasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H6: Presentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO

C. Model Penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1.
Model Penelitian